



UNIVERSITAS INDONESIA

FISIP

**KEMISKINAN, EKSKLUSI SOSIAL, DAN SOCIAL WELL-being
PERSPEKTIF STUDI PEMBANGUNAN**

Francisia Saveria Sika Ery Seda

Pidato pada Upacara Pengukuhan sebagai

Guru Besar dalam Bidang Studi Pembangunan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

Depok, 6 Desember 2023

*The function of Sociology,
as of every science,
is to reveal that which is hidden*

(Pierre Bourdieu)

KATA PENGANTAR

Akhirnya Buku Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Studi Pembangunan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Indonesia yang berjudul “Kemiskinan Eksklusi Sosial dan Social Well-being Perspektif Studi Pembangunan” ini bisa diselesaikan dengan baik sesudah beberapa minggu berupaya untuk mengerjakannya sampai tuntas.

Buku ini membahas keterkaitan antara Kemiskinan (Deprivasi Sosial), Eksklusi Sosial dan Social Well-being di dalam kajian analisa Perspektif Studi Pembangunan. Buku ini membahas secara konseptual Kemiskinan, Eksklusi Sosial dan Social Well-being dengan dilengkapi hasil beragam penelitian yang relevan dan sudah diterbitkan di beberapa jurnal ilmiah internasional. Sesudah itu penjelasan mengenai Perspektif Studi Pembangunan khususnya Perspektif Pembangunan Alternatif dengan penekanan pada dinamika Relasi Triangulasi Negara Pasar Masyarakat. Pada akhirnya buku ini diakhiri dengan pembahasan mengenai Kemiskinan Eksklusi Sosial dan Social Well-being di dalam konteks kajian Perspektif Studi Pembangunan. Semoga Perspektif Studi Pembangunan ini dapat berkontribusi pada kajian dan pemberian solusi yang nyata terhadap permasalahan sosial Kemiskinan dan Eksklusi Sosial sehingga bisa turut meningkatkan kondisi Social Well-being di dalam Masyarakat khususnya, Masyarakat Indonesia.

Ucapan syukur dan terimakasih pada Bapa Yang Maha Asih untuk rahmatNya sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik dan lengkap. Dan juga semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung sudah mendukung di dalam penyusunan buku ini.

Semoga buku ini bisa bermanfaat bagi para pembaca terutama bagi semua yang mempunyai kepedulian dan hendak berkontribusi di dalam memberikan solusi nyata terhadap kelompok-kelompok rentan yang mengalami proses marginalisasi, eksklusi sosial, dan eksploitasi. Dan bagi semua yang ingin memahami Sosiologi, khususnya, Studi Pembangunan, secara lebih mendalam.

Depok, 6 Desember 2023

Penulis,

Prof. Dra. Francisia Saveria Sika Ery Seda, M.A., Ph.D.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
SALAM PEMBUKA	iv
1. Pendahuluan	1
2. Kemiskinan.....	3
3. Eksklusi Sosial	7
4. Social Well-being	11
5. Perspektif Studi Pembangunan.....	18
6. Kemiskinan, Eksklusi Sosial, dan Social Well-being: Perspektif Studi Pembangunan	24
7. Penutup.....	27
8. Catatan Akhir (<i>endnote</i>)	30
9. Daftar Pustaka	34
10. Ucapan Terimakasih	37
11. Riwayat Hidup	43

SALAM PEMBUKA

Yang kami hormati,

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Beserta Jajarannya

Rektor Universitas Indonesia dan Jajarannya

Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia

Ketua dan Anggota Dewan Guru Besar Universitas Indonesia

Ketua dan Anggota Senat Akademik Universitas Indonesia

Para Dekan, Pimpinan Sekolah, dan Direktur di lingkungan Universitas Indonesia

Ketua dan Anggota P.A.K. Universitas Indonesia

Dekan, dan para Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia beserta seluruh jajarannya

Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

Ketua, Sekretaris, dan Anggota Dewan Guru Besar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

Para Ketua dan Sekretaris Departemen serta Ketua Program Studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

Para Staf Pengajar, Staf Tenaga Kependidikan, dan seluruh Sivitas Akademika di lingkungan Universitas Indonesia

Rekan seperjuangan Prof. Dr. Donna Asteria, S.Sos., M.Hum.

Semua sanak keluarga dan kerabat terkasih

Bapak dan Ibu Undangan khususnya,

Yang Terhormat Menteri Kemenkopolhukam RI

Yang Mulia Bapak Uskup Keuskupan Agung Jakarta

beserta Seluruh Hadirin

Selamat pagi dan Salam sejahtera untuk kita semua

Puji dan Syukur pada Tuhan Bapa Yang Maha Asih atas segala anugerah dan rahmatNya sehingga pada pagi hari ini kita dapat hadir dan berkumpul bersama untuk menyaksikan Upacara Pengukuhan Guru Besar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Pada hari ini, Rabu, 6 Desember 2023, merupakan hari penuh syukur karena mendapatkan kehormatan dan kepercayaan untuk memangku jabatan Guru Besar Bidang Studi Pembangunan pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, yang diberikan Pemerintah Republik Indonesia melalui Surat Keputusan yang ditandatangani pada tanggal 1 Agustus 2023 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, Bapak Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A.

Hadirin yang terhormat,

Perkenankanlah saya menyampaikan Pidato Ilmiah saya yang berjudul
KEMISKINAN, EKSKLUSI SOSIAL, DAN SOCIAL WELL-BEING: PERSPEKTIF STUDI PEMBANGUNAN

Francisia SSE Seda

Hadirin yang terhormat,

1. Pendahuluan

Belajar Sosiologi berarti berusaha untuk belajar mengkaji beraneka gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat melalui berbagai perspektif sosiologi. Perspektif sosiologi memberikan kepekaan dan kemampuan untuk mencoba menggali lebih dalam dan secara kritis beraneka gejala sosial yang ada di dalam masyarakat. Proses mengkaji beragam gejala sosial yang ada di dalam masyarakat merupakan sekaligus proses *debunking* atau mempertanyakan dan mencoba mengupas secara kritis apa yang berada di balik gejala sosial yang tampak. Sosiologi membantu untuk menyadari bahwa semua gejala sosial yang ada di dalam masyarakat merupakan gejala-gejala yang perlu terus menerus dipertanyakan karena *tidak ada yang wajar di dalam kehidupan bermasyarakat. Nothing is given nor normal.*

Sosiologi juga menyadarkan saya bahwa sangatlah penting untuk memiliki *positioning* yang jelas sebagai seorang peneliti dalam berbagai kajian sosiologis. Secara metodologis, *positioning* bermakna sebagai keterusterangan di dalam menjabarkan apa, bagaimana, dan kenapa, sebagai seorang peneliti saya memilih untuk bersikap dan menempatkan diri di dalam melakukan kajian sosiologis termasuk melakukan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keterusterangan sejak awal merupakan hal yang penting bagi seorang peneliti sehingga para pembaca hasil penelitian kita dapat memahami sejak awal bagaimana kita menjalankan dan mengkaji hasil penelitian secara bertanggung jawab.

Di dalam konteks *positioning* ini, keberpihakan pada kelompok kelompok marginal yang mengalami proses eksklusi sosial sangatlah signifikan dan relevan bagi seorang peneliti sosiologi. Kelompok kelompok marginal yang mengalami proses eksklusi sosial baik secara vertikal (berdasarkan stratifikasi sosial) maupun secara horizontal (berdasarkan pembelahan sosial) merupakan kelompok kelompok sosial di dalam masyarakat yang perlu mendapat prioritas di dalam berbagai kajian dan penelitian sosiologis sehingga dapat turut berkontribusi pada kebijakan kebijakan sosial yang inklusif di dalam mencoba untuk mencari solusi yang tepat dan berdaya guna. Kebijakan Sosial yang inklusif ini merupakan kontribusi utama Sosiologi sebagai Ilmu terapan bagi kesejahteraan bersama khususnya, kelompok kelompok marginal yang mengalami proses eksklusi sosial.¹

Kelompok kelompok perempuan, disabilitas, minoritas sebagai etnis, ras, agama, orientasi seksual, ideologi politik, dan strata sosial menengah ke bawah, dengan berbagai titik temu dan persinggungannya, merupakan contoh contoh dari berbagai kelompok kelompok marginal yang dieksklusikan secara sosial, ekonomi, politik, budaya, dan di setiap masyarakat mereka ada walaupun dengan gradasi marginalitas dan eksklusi sosial yang berbeda beda.

Berbagai kajian sosiologis sudah membahas berbagai masalah sosial yang senantiasa berada di dalam setiap masyarakat. Salah satu masalah sosial yang ada di setiap masyarakat walaupun dengan gradasi yang berbeda adalah Kemiskinan dan dampak langsung maupun tidak langsung, yakni, Eksklusi Sosial. Salah satu ekspektasi sebagai alternatif jalan keluar dari Kemiskinan dan Eksklusi Sosial adalah *Social Well-being*. Beragam kajian sosiologis sudah menggunakan beragam perspektif untuk mengkaji

keterkaitan antara Kemiskinan, Eksklusi Sosial, dan *Social Well-being* ini. Fokus dari makalah ini adalah Perspektif Studi Pembangunan karena cakupan perspektif ini yang lebih luas dan lintas disiplin sehingga tidak hanya fokus pada Sosiologi sebagai monodisiplin.

Hadirin yang terhormat,

2. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana individu individu atau sekelompok individual berada pada posisi yang kurang menguntungkan jika dibandingkan dengan kelompok kelompok lain di dalam suatu masyarakat yang samaⁱⁱ

Kajian konseptual mengenai Kemiskinan dikelompokkan ke dalam 4 (empat) konseptualisasi; pertama, *konseptualisasi sempit dengan luas*, kedua, *konseptualisasi absolut dengan relatif*, ketiga, *konseptualisasi obyektif dengan subyektif*, keempat, *konseptualisasi agensi individual dengan struktur sosial*ⁱⁱⁱ Kajian konseptual yang pertama pada umumnya mengkaji kemiskinan dari sisi konseptualisasi yang sempit di dalam arti mengukur kemiskinan berdasarkan tingkat penghasilan sedangkan konseptualisasi yang luas mengukur kemiskinan berlandaskan deprivasi materi dan non materi yang multidimensi. Pendekatan kajian konseptual yang kedua mengkaji Kemiskinan sebagai Deprivasi Sosial Absolut dengan Deprivasi Sosial Relatif^{iv}. Deprivasi Absolut adalah kondisi dimana sekelompok masyarakat tidak mampu mendapatkan kebutuhan dasar untuk kehidupan sehari hari. Sedangkan Deprivasi Sosial Relatif

mengkaji kesenjangan antara kondisi kelompok masyarakat dengan kondisi kehidupan mayoritas masyarakat.

Pendekatan konseptual yang ketiga, adalah, pendekatan obyektif dengan subyektif. Pendekatan obyektif yang dimaksud disini adalah pendekatan yang menggunakan pengukuran berdasarkan definisi atau batasan dengan metode pengukuran survei yang ketat sedangkan pendekatan subyektif lebih pada pendapat subyek studi dan pendapat orang orang lain yang mengenalnya. Sehingga lebih bersifat pribadi di dalam arti menghargai pengalaman pribadi.

Pendekatan yang keempat adalah pendekatan agensi manusia dengan pendekatan struktur sosial. Pendekatan agensi manusia cenderung lebih menekankan pada perilaku dan pengalaman individual sedangkan pendekatan struktur sosial lebih menekankan pada tumpang tindihnya faktor faktor lain seperti, strata sosial, gender, ras, dan lain lain dengan kondisi kemiskinan yang dialami individu maupun kelompok dalam masyarakat

Terdapat 2 (dua) pendekatan di dalam menjelaskan kondisi deprivasi sosial atau kondisi kemiskinan ini. Kemiskinan Struktural yang serupa dengan pendekatan struktur sosial yang lebih menekankan pada faktor faktor struktural di dalam masyarakat. Sedangkan Budaya Kemiskinan lebih menekankan pada terbentuknya habitus kondisi kemiskinan sebagai budaya yang membuat keluarga keluarga miskin walaupun sudah mengalami mobilitas sosial vertikal ke atas, cenderung tetap mewariskan budaya kemiskinan pada generasi yang selanjutnya.

Kemiskinan Struktural yang menjadi fokus utama kajian sosiologis cenderung menekankan pada faktor faktor struktural seperti, strata sosial,

kebijakan Negara melalui aparat penyelenggara Negara khususnya, Pemerintah, dan beragam aturan hukum yang berlaku, disertai pembelahan sosial berlandaskan gender, orientasi seksual, agama, etnis, ras, ideologi politik, yang terdapat di hampir setiap masyarakat.

Titik persinggungan antara faktor-faktor struktural dengan faktor faktor pembelahan sosial ini yang cenderung menimbulkan beragam gradasi kemiskinan dengan beraneka eksklusi sosial baik secara struktural maupun horizontal. Sehingga membahas dan mengkaji kemiskinan secara sosiologis sangatlah tergantung pada perspektif sosiologis termasuk kajian konseptual yang digunakan untuk membahas kemiskinan ini. Setiap perspektif dan setiap batasan konseptual mengenai kemiskinan ini berimplikasi secara langsung maupun tidak langsung terhadap solusi yang direkomendasikan. Hal ini bukanlah merupakan sesuatu yang perlu dihindari mengingat setiap perspektif dan batasan konseptual memiliki kekuatan dan kelemahannya sendiri sendiri.

Di dalam pembahasan mengenai Kemiskinan atau Deprivasi Sosial ini, Amartya Sen di dalam bukunya *Development as Freedom* (1999) menjelaskan mengenai Pendekatan Kapabilitas (*Capability Approach*) yang menekankan pada kemiskinan sebagai proses deprivasi dari kapabilitas mendasar dan bukan hanya sekedar tingkat penghasilan yang rendah. Kapabilitas adalah kemampuan untuk menjadi atau melakukan sesuatu sesuai dengan nilai nilai yang dianut individu di dalam arti bahwa kapabilitas adalah sejenis kebebasan yang substantif untuk mendapatkan berbagai gaya hidup^v. Sen tidak setuju untuk memberikan formulasi umum mengenai kapabilitas yang berlaku secara universal. Sedangkan para ahli

lain seperti, Martha Nussbaum, mengusulkan pendekatan yang lebih konkrit dengan mengajukan daftar kapabilitas dasar yang kontekstual^{vi}.

Pendekatan kapabilitas Sen ini kemudian mempengaruhi perkembangan *Human Development Index* (HDI) yang digunakan oleh UNDP untuk menekankan bahwa masyarakat dan kapabilitas mereka yang perlu digunakan sebagai kriteria utama di dalam mengukur pembangunan suatu negara, dan bukan hanya pertumbuhan ekonomi saja^{vii}. HDI adalah pengukuran rerata dari 3 (tiga) dimensi pembangunan manusia; Dimensi hidup yang lama dan sehat, Dimensi mempunyai pengetahuan yang cukup, dan Dimensi memiliki Standar Hidup yang memadai. Pengukuran melalui HDI ini merupakan peralihan dari pengukuran yang hanya berfokus pada indikator indikator ekonomi saja.

HDI sebagai pengukuran bisa dilihat misalnya, pada statistik resmi Pemerintah Indonesia yang menerbitkan HDI berdasarkan provinsi di Indonesia. Data resmi pada tahun 2015 – 2016, menunjukkan HDI Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua berada pada posisi kedua terbawah dan terbawah di Indonesia^{viii}. Sehingga berdasarkan pengukuran HDI, kedua provinsi di Indonesia Timur ini memerlukan kebijakan-kebijakan pembangunan sosial yang bersifat lebih inklusif dan diperlukan tindakan-tindakan afirmatif Pemerintah Nasional terhadap kedua provinsi ini.

Pendekatan Kapabilitas Sen yang kemudian mempengaruhi perkembangan HDI dan sudah digunakan oleh UNDP merupakan perkembangan positif karena pengukuran terhadap kemiskinan tidak hanya sebatas dan terbatas pada faktor faktor ekonomi saja. Dimasukkannya faktor-faktor non ekonomi merupakan perkembangan

yang positif untuk pemahaman yang lebih luas terhadap kemiskinan atau deprivasi sosial relatif dan pada gilirannya bisa memberikan solusi atau jalan keluar untuk mengurangi kemiskinan yang juga lebih menyeluruh dan lengkap. Kebijakan Sosial Inklusif yang bisa diambil oleh pemerintah sebagai aparat penyelenggara negara, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari dunia usaha sebagai para pelaku pasar, dan pemberdayaan diri komunitas sebagai bagian dari masyarakat.

Kemiskinan atau Deprivasi Sosial Relatif merupakan permasalahan sosial yang mempunyai keterkaitan yang dekat dengan Eksklusi Sosial dan Social Well-being. Khusus antara Kemiskinan dengan Eksklusi Sosial terdapat saling keterkaitan antara keduanya. Sebelum membahas keterkaitan antara Kemiskinan dengan Eksklusi Sosial ada baiknya untuk secara khusus mengkaji terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan Eksklusi Sosial sebagai suatu gejala atau lebih tepatnya permasalahan sosial yang ada di setiap masyarakat termasuk masyarakat Indonesia sekarang ini.

Hadirin yang terhormat,

3. Eksklusi Sosial

Eksklusi Sosial adalah konsep yang secara umum menunjukkan kurangnya akses pada sumberdaya dan jasa yang disertai dengan kurangnya peranserta dalam dukungan sosial serta jejaring sosial^{ix} Terdapat 4 (empat) elemen dalam Eksklusi Sosial^x :

Pertama, Deprivasi Jamak:

di dalam arti pengangguran dan miskin secara finansial, kurang mampu berinteraksi secara sosial dan tidak mempunyai komunitas

Kedua, Relativitas:

Orang orang yang dieksklusikan dari komunitas pada waktu dan lokasi tertentu

Ketiga, Agensi:

Orang orang yang mengalami eksklusi secara sukarela maupun tidak sukarela

Keempat, Dinamika:

Orang orang mengalami pengangguran, mendapatkan tekanan finansial, atau berkurangnya kesempatan untuk bisa menjadi lebih makmur di masa depan

Definisi Operasional dari Eksklusi Sosial mencakup beberapa kekuatan yang meningkatkan proses eksklusi sosial, yakni, Kemiskinan dan tingkat penghasilan rendah, Kurangnya akses pada pasar kerja, Kurangnya atau lemahnya dukungan sosial dan jejaring sosial, Dampak dari lingkungan hidup dan tempat tinggal, Tidak adanya hubungan dengan berbagai ragam jasa. Kelima kekuatan ini mengeksklusikan individu maupun kelompok kelompok di dalam masyarakat^{xi}

Proses Eksklusi Sosial mempunyai 2 (dua) dimensi pada saat yang bersamaan. Dimensi pertama, adalah Eksklusi Sosial Berbasiskan Dimensi Vertikal di dalam konteks berbasiskan Stratifikasi Sosial, termasuk kemiskinan dan tingkat penghasilan yang rendah dengan implikasinya

terhadap kurangnya akses dan kurangnya kesempatan yang ada. Dimensi kedua, adalah Eksklusi Sosial Berbasiskan Dimensi Horizontal di dalam arti berlandaskan Pembelahan Sosial dengan pengelompokan pengelompokan di dalam masyarakat sesuai dengan ikatan ikatan primordial, seperti, kelompok keagamaan, kelompok etnis, kelompok ras, kelompok berkaitan dengan relasi gender, kelompok daerah asal, kelompok keturunan, dan lain lain^{xii}

Proses Eksklusi Sosial baik yang berbasiskan Dimensi Vertikal maupun yang berlandaskan Dimensi Horizontal pada umumnya saling tumpang tindih di dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap masyarakat mempunyai kelompok kelompok masyarakat yang mengalami proses eksklusi sosial baik berdimensi vertikal maupun horizontal. Terdapat titik persinggungan antara dimensi vertikal dengan dimensi horizontal yang dialami kelompok kelompok marginal di dalam suatu masyarakat. Dan tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kelompok kelompok marginal secara dimensi vertikal maupun dimensi horizontal. Pada umumnya terdapat gradasi antara masyarakat yang proses eksklusi sosial cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang proses eksklusi sosial cenderung lebih rendah.

Kecenderungan yang memiliki gradasi ini dipengaruhi oleh berbagai dinamika. Ada masyarakat dimana proses eksklusi sosial lebih berdimensi vertikal di dalam arti berdasarkan Stratifikasi Sosial seperti Kemiskinan dan ada pula masyarakat dimana proses eksklusi sosial lebih berdimensi horizontal di dalam konteks berlandaskan Pembelahan Sosial seperti pengelompokan yang berkaitan dengan ikatan ikatan primordial.

Proses Eksklusi Sosial juga dapat diinterpretasikan secara beragam^{xiii} Petama, RED (*Redistributionist Discourse* atau Diskursus Redistribusionis) yang fokus pada kondisi kemiskinan dan beragam kekuatan sosial yang mempengaruhinya. Redistribusi kekayaan dalam masyarakat adalah cara untuk mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial. Implikasi dari interpretasi ini adalah bahwa kesejahteraan masyarakat hanya dapat dicapai melalui perubahan sistemik dan bukan perubahan individual maupun kelompok. Kedua, MUD (*Moral Underclass Discourse* atau Diskursus moral kelas bawah) yang menekankan pada beragam pelanggaran dan persoalan pada sikap dan moralitas individual. Bahkan bukan hanya individual tetapi juga kelompok kelompok sosial. Termasuk diskursus mengenai kelemahan kelemahan moral yang dikaitkan dengan relasi gender. Sehingga interpretasi ini menunjukkan adanya kelas bawah yang melepaskan diri dari institusi sosial, berperilaku anti sosial, dan memiliki nilai yang membenarkan perilaku mereka ini. Ketiga, SID (*Social Integrationist Discourse* atau Diskursus Integrasionis Sosial) yang berorientasi pada pekerjaan yang mendapatkan remunerasi dan kemampuan untuk memasuki pasar kerja sebagai sarana untuk mencapai masyarakat yang kohesif. Implikasi dari diskursus ini adalah bahwa proses eksklusi sosial adalah serupa dengan proses eksklusi dari pasar kerja.

Beragam interpretasi ini memberikan berbagai implikasi terutama pada solusi yang diberikan. Bagi yang sepaham dengan Diskursus Redistribusionis, maka redistribusi kekayaan secara sistemik akan merubah kondisi masyarakat khususnya kelompok-kelompok yang mengalami proses eksklusi sosial. Sedangkan yang sepakat dengan Diskursus Moral Kelas Bawah, maka perlu ada perubahan perilaku dan

moralitas dari individu.dan kelompok kelompok Kelas Bawah. Diskursus Integrasionis Sosial lebih menekankan perlunya proses integrasi ke dalam pasar kerja secara sistemik dan individual. Sehingga sangatlah tergantung pada interpretasi dan pemahaman mengenai proses eksklusi sosial yang dialami oleh individu maupun kelompok di dalam masyarakat tertentu.

Hadirin yang terhormat,

4. Social Well-being

Well-being dikaitkan dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup^{xiv} Salah satu dari kepuasan hidup adalah kepuasan ekonomi yang dikaitkan dengan kebahagiaan individu dan dinamakan sebagai “*Social Well-being*”^{xv} Terdapat beragam level analisa mengenai *Social Well-being*. Level Analisa pertama adalah Level Analisa *Personal Well-being* atau kondisi *Well-being* pada level individual atau yang dinamakan level analisa mikro. Sedangkan pada level analisa meso adalah *Relational Well-being* yang fokus pada relasi antar individu, antar kelompok, antar individu dengan kelompok. Terakhir adalah pada level analisa makro di dalam arti *Societal Well-being* yang mengkaji *Social Well-being* pada tataran struktural^{xvi} Beragam jenis *Social Well-being* dapat dirasakan oleh seorang individu pada saat yang bersamaan^{xvii} Kajian mengenai *Well-being* cenderung menekankan *Personal Well-being* sebagai pengalaman subyektif dengan *Relational Well-being* dan *Societal Well-being* dianggap sebagai pengalaman yang cenderung obyektif.

Menurut Undang Undang No 11 Tahun 2009, *Social Well-being* adalah suatu kondisi dimana para warga negara bisa mendapatkan kepuasan

dalam pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan sosial mereka, dapat hidup secukupnya, dan mampu mengembangkan diri sendiri agar dapat menjalankan beragam fungsi sosial mereka^{xviii} Sedangkan menurut Biro Pusat Statistik (BPS), terdapat beberapa indikator dari *Social Well-being* yakni, pertama, tingkat penghasilan keluarga, kedua, komposisi pengeluaran rumah-tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan, ketiga, tingkat pendidikan keluarga, keempat, tingkat kesehatan keluarga, kelima, kondisi perumahan dan fasilitas yang dimiliki rumah tangga^{xix}

Sehingga *Social Well-being* bisa dikaji baik secara obyektif di dalam arti penggunaan beragam indikator yang diukur secara kuantitatif seperti *Human Development Index*, tetapi juga bisa dibahas secara subyektif di dalam arti sesuai dengan persepsi para responden dan informan terhadap beberapa aspek yang terkait dengan kondisi *Well-being* mereka di dalam hidup keseharian.

Salah satu penelitian yang menggunakan pendekatan obyektif dan pendekatan subyektif di dalam mengkaji *Social Well-being* adalah Penelitian yang pernah dilakukan di Kabupaten Teluk Bintuni, Papua Barat, pada tahun 2015 di dalam koordinasi LabSosio UI. Pendekatan Obyektif digunakan melalui pengukuran HDI. Hasil analisa data menunjukkan bahwa wilayah Bintuni Selatan mempunyai HDI yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah Utara. Sedangkan secara pendekatan subyektif berbasiskan persepsi, masyarakat di wilayah Bintuni Utara cenderung lebih bahagia dan lebih memiliki pandangan positif terhadap kehidupan mereka dibandingkan dengan masyarakat di wilayah Bintuni Selatan.

Hasil penelitian yang menarik dan signifikan ini menunjukkan bahwa tidak selamanya terdapat korelasi positif antara hasil pengukuran melalui pendekatan obyektif dan pendekatan subyektif. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini. Masyarakat Bintuni Utara walaupun secara obyektif lebih rendah HDI dibandingkan dengan Masyarakat Bintuni Selatan tetapi secara subyektif mempunyai persepsi yang lebih positif dalam hidup adalah karena adanya peningkatan kondisi kehidupan mereka khususnya, dengan pemekaran di wilayah perdesaan yang mengakibatkan lebih banyaknya program pemerintah yang diterima desa desa dan program CSR perusahaan BP yang merupakan program pemberdayaan lokal.

Hasil penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa kelompok kelompok penduduk masyarakat Papua cenderung mempunyai persepsi yang lebih positif dibandingkan dengan kelompok kelompok penduduk masyarakat migran yang menetap di wilayah Teluk Bintuni. Walaupun secara obyektif, kondisi masyarakat Papua lebih rendah HDI dibandingkan dengan kondisi masyarakat migran di wilayah yang sama. Faktor faktor pemekaran wilayah perdesaan sehingga terjadinya peningkatan program program Pemerintah dan program CSR perusahaan BP yang dapat menjangkau lebih banyak desa di wilayah Teluk Bintuni ini.^{xx}

Relasi yang asimetris ini bukan hanya secara khusus berlaku untuk Wilayah Kabupaten Teluk Bintuni saja, tetapi juga untuk Wilayah Papua Barat pada umumnya. Hal ini bisa dikaji dari data Bito Pusat Statistik (BPS) mengenai Wilayah Papua Barat, dimana HDI untuk Papua Barat pada tahun 2015 – 2016, adalah yang terendah kedua dengan Wilayah Papua sebagai yang terendah dibandingkan dengan semua provinsi di

Indonesia^{xxi} Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap relasi asimetris di Papua Barat ini. Papua Barat resmi menjadi provinsi pada tahun 2007 dan status ini berdampak langsung pada kesempatan dan kelebihan untuk mengelola secara otonom dalam keuangan dan akses terhadap sumber daya politik dan ekonomi seperti fasilitas dan prasarana dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan bidang lainnya. Selain itu, Sumber Daya Alam yang berlimpah telah memicu pengembangan sektor ekonomi sehingga terjadi peningkatan pertumbuhan dan penghasilan wilayah termasuk peningkatan kelompok migran pendatang yang pada gilirannya, mengembangkan beragam sektor di Papua Barat.

Faktor lain adalah bahwa Papua Barat sebagai provinsi mendapat status sebagai Wilayah Otonomi Khusus. Implikasinya ialah adanya kewenangan regional yang cukup tinggi, termasuk di dalam sektor ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Otonomi Khusus di dalam konteks Indonesia memberikan hak hak politik dan budaya bagi kelompok kelompok masyarakat adat lokal melalui pemberian hak dan akses terhadap beragam sumber daya ekonomi dan politik.

Kedua faktor ini turut berpengaruh terhadap adanya relasi asimetris antara ukuran HDI obyektif yang cenderung rendah dengan persepsi masyarakat yang subyektif terhadap kondisi kehidupan mereka baik di Papua Barat maupun di Kabupaten Teluk Bintuni. Sehingga kondisi *Social Well-being* di dalam masyarakat tertentu sebaiknya dikaji melalui pendekatan obyektif maupun pendekatan subyektif agar bisa mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif.

Penelitian mengenai *Social Well-being* ini dapat pula dikaitkan bukan hanya secara lokal, tetapi juga secara nasional dan bahkan secara regional.

Misalnya hasil penelitian yang menunjukkan bagaimana baik faktor faktor ekonomi maupun faktor faktor sosial bersinergi di dalam mempengaruhi beragam kondisi *Social Well-being*. Eksklusi Sosial berdimensi vertikal maupun horizontal dapat mempengaruhi *Social Well-being*, khususnya, *Relational Well-being*, dengan indikator, kapasitas untuk percaya pada orang lain, derajat interaksi, dan aktivitas di dalam komunitas^{xxii}

Penelitian ini membandingkan kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia dengan Korea Selatan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor faktor ekonomi lebih dominan di dalam mempengaruhi *Relational Well-being* pada level individual sedangkan faktor faktor sosial lebih berpengaruh pada level komunitas. Pembangunan masyarakat bukan hanya dipengaruhi oleh faktor faktor ekonomi, tetapi juga faktor-faktor sosial. Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah bahwa sangat diperlukan kebijakan-kebijakan pemerintah yang inklusif pada level individual, relasional, dan *societal*, sangat berperan di dalam mengembangkan kondisi *Well-being* yang berkelanjutan.

Penelitian mengenai *Social Well-being* lain juga menunjukkan bahwa faktor faktor sosial dapat berpengaruh pada level komunitas. Relasi antara Eksklusi Sosial, Modal Religius, dengan Kualitas Hidup sebagai bagian dari *Social Well-being*. Penelitian ini bukan hanya menggunakan pendekatan metode penelitian kuantitatif tetapi juga kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial seperti, akses sosial dan modal religius, pada level masyarakat mempunyai dampak yang berbeda pada kualitas kehidupan di Indonesia dibandingkan dengan di Thailand. Akses sosial lebih berdampak di Thailand sedangkan di Indonesia modal religius yang mempunyai dampak lebih. Hal ini antara

lain, karena di dalam masyarakat heterogen seperti Indonesia, modal religius berpengaruh untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya. Kepercayaan dan jejaring sosial yang berkembang di dalam komunitas berkontribusi pada pemaknaan subyektif individu akan kepuasan dan kebahagiaan individu.^{xxiii}

Penelitian mengenai *Social Well-being* ini bukan hanya sebatas membandingkan antara dua negara saja, tetapi juga antar wilayah seperti antara Negara Negara di Wilayah Asia Tenggara dengan Asia Timur. Misalnya, penelitian yang mengkaji Relational Well-being dengan menggunakan 3 (tiga) indikator, yakni, persepsi, interaksi, dan partisipasi di Asia Tenggara (Indonesia, Thailand, Filipina, dan Vietnam) dengan di Asia Timur (Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan). Hasil penelitian komparatif ini menunjukkan bahwa Relational Well-being memiliki relasi positif dengan kualitas hidup. Data komparatif antar wilayah ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kekayaan ekonomi cenderung semakin rendah Relational Well-being. Wilayah Asia Tenggara menunjukkan bahwa terdapat *Relational Well-being* yang lebih tinggi dari pada Wilayah Asia Timur, walaupun tingkat kekayaan ekonomi di Wilayah Asia Timur cenderung lebih tinggi. Sehingga terdapat Paradoks *Relational Well-being* dimana terdapat relasi asimetris antara Relational Well-being dengan Kualitas Hidup.^{xxiv}

Keterkaitan antara Kebijakan Sosial Inklusif, Eksklusi Sosial, dengan *Social Well-being* dapat dilihat melalui hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kondisi *Well-being* dapat menjadi indikator dari kesejahteraan masyarakat, dan hal ini pada gilirannya dipengaruhi oleh berfungsinya pendekatan negara kesejahteraan melalui beragam kebijakan sosial

inklusif yang diberlakukan oleh aparat penyelenggara negara khususnya pemerintah secara kelembagaan maupun secara program pada masyarakat khususnya, para warga negara. Hasil analisa data sekunder di Indonesia dan Malaysia (2010 – 2015) menunjukkan bahwa terdapat relasi positif antara kebijakan kebijakan sosial inklusif pemerintah yang komprehensif dengan menurunnya proses eksklusi sosial dan dengan kemiskinan. Malaysia cenderung mempunyai kebijakan kebijakan sosial yang inklusif dibandingkan dengan Indonesia dan pada gilirannya cenderung meningkatkan Social Well-being. Semakin Pemerintah mempunyai Kebijakan Sosial Inklusif, Eksklusi Sosial khususnya Berdimensi Vertikal cenderung mengalami penurunan, dan pada gilirannya meningkatkan Inklusi Sosial sebagai bagian dari Kualitas Kehidupan dan indikasi dari *Social Well-being*. Satu catatan penting perlu diajukan disini bahwa konteks historis, sosial, kultural, politik, dan ekonomi dari setiap negara sangat berpengaruh terhadap dinamika dari relasi antara Kebijakan Inklusif, Eksklusi Sosial, Kualitas Kehidupan, Masyarakat, dan *Social Well-being* dapat berkembang.^{xxv}

Keterkaitan antara ke Kemiskinan, Eksklusi Sosial dan *Social Well-being* ini dicoba dikaji melalui Perspektif Studi Pembangunan. Perspektif Studi Pembangunan yang digunakan disini merupakan perspektif Relasi Triangulasi antara Negara Pasar Masyarakat. Dimana Relasi Triangulasi ini menunjukkan dinamika relasi antara Negara Pasar Masyarakat.

Hadirin yang terhormat,

5. Perspektif Studi Pembangunan

Beragam kajian di dalam Studi Pembangunan pada umumnya membahas pembangunan sebagai suatu proses perubahan sosial yang bersifat umum pada level makro dan dirancang serta dilaksanakan dengan aparat penyelenggara Negara sebagai aktor utama. Pembangunan adalah proses perubahan sosial yang secara sengaja dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi. Teori Teori Studi Pembangunan seperti Teori Modernisasi (Klasik dan Baru), Teori Ketergantungan (Klasik dan Baru), Perspektif Sistem Dunia, walaupun mempunyai kekhasan konseptualnya masing-masing, tetapi cenderung mempunyai persamaan umum, di dalam arti berorientasi pada Negara sebagai aktor utama, level analisa makro, konsep pokok bipolar atau multipolar atau global, Variabel pokok adalah faktor internal atau eksternal Negara atau global, dan implikasi kebijakan dari Negara yang menjadi fokus utama.

Perkembangan terkini di dalam Kajian Studi Pembangunan menunjukkan kecenderungan untuk beralih dari teori-teori yang berorientasi pada Negara dengan semua implikasi kebijakan kebijakannya menuju ke Perspektif Pembangunan Alternatif. Negara bukanlah satu-satunya pilar atau aktor utama di dalam proses Pembangunan. Konsep pembangunan alternatif adalah sejenis “pendefinisian ulang” makna pembangunan yang dapat ditelusuri dari pemikiran John Stuart Mill di dalam bukunya *Principles of Political Economy*^{xxvi}. Perspektif Pembangunan Alternatif ini juga berakar pada pemikiran Dudley Seers^{xxvii}.

Penekanan pada Masyarakat sebagai Aktor atau pilar yang sama pentingnya dengan Negara berakar pada pemikiran Antonio Gramsci yang pada abad lalu membedakan antara Negara, Struktur Ekonomi Dasar, dan Masyarakat Sipil. Gramsci berpendapat bahwa Masyarakat khususnya, Masyarakat Sipil (*Civil Society*) merupakan ranah publik dimana serikat dagang dan partai politik mendapatkan konsesi dari negara borjuis^{xxviii} Di dalam jangka waktu yang lebih dekat, pemikiran mengenai masyarakat sipil ini juga dapat ditelusuri pada pemikiran Karl Polanyi di dalam bukunya yang berpengaruh, *The Great Transformation*^{xxix}

Pilar atau Aktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah Pasar. Pasar adalah suatu gejala sosial yang dipengaruhi oleh relasi sosial dan persaingan status. Sehingga organisasi bisnis dan beragam gejala ekonomi yang adalah bagian dari Pasar, semua tertanam (*embedded*) di dalam struktur sosial yang ada^{xxx} sesuai dengan pemikiran sosiolog ekonomi Granovetter. Konsep ketertanaman (*Embeddedness*) adalah konsep kunci di dalam pemahaman sosiologis mengenai pasar, organisasi bisnis, dan gejala gejala ekonomi yang lain.

Perspektif Pembangunan Alternatif memiliki 2 (dua) pendekatan alternatif mengenai pembangunan.^{xxxi} Hal ini dijabarkan oleh John Martinussen di dalam bukunya *Society, State & Market*. Pendekatan pertama adalah sekumpulan pendekatan yang sering dinamakan *Another Development* yang cenderung normatif dengan penekanan pada kesetaraan, kemandirian, keadilan, keberlanjutan lingkungan, dan pluralisme kultural.

Pendekatan kedua ialah pendekatan masyarakat sipil yang merupakan perpaduan antara normatif dan sebab akibat. Martinussen menyadari adanya ideologi dan konsep pembangunan “alternatif” yang sangat

berbeda dengan cara berpikir mengenai pembangunan menurut cara berpikir ilmu pengetahuan “Barat”, seperti misalnya, filsafat politik dan sosial Mahatma Gandhi dari India, dan lain lain^{xxxii}

Perspektif Pembangunan Alternatif bercirikan pendefinisian ulang makna pembangunan dan penggeseran seluruh perspektif menuju masyarakat sipil. Pendefinisian ulang makna pembangunan berarti kesejahteraan dan pembangunan manusia adalah tujuan akhir pembangunan dan bukan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pendekatan kedua lebih menekankan pada komunitas lokal sebagai landasan pembangunan manusia.

Khusus mengenai masyarakat sipil, Friedmann di dalam buku *Empowerment The Politics of Alternative Development* tidak setuju dengan debat internasional tentang pembangunan yang masih terus didominasi oleh persoalan di ranah ekonomi (korporasi) dan negara (pemerintah) yang cenderung bersifat vertikal dan seharusnya perlu lebih menekankan pada ranah masyarakat sipil dan komunitas politik yang bersifat horizontal^{xxxiii}.

Perspektif Pembangunan Alternatif yang menyetarakan Relasi Triangulasi antara Negara Pasar Masyarakat di dalam arti penekanan pada aspek vertikal dan horizontal secara bersamaan dan bahwa tujuan akhir pembangunan adalah kesejahteraan dan pembangunan manusia merupakan kerangka konseptual yang dapat digunakan di dalam mengkaji Relasi antara Kemiskinan, Eksklusi Sosial, dan *Social Well-being*.

Tetapi ada satu aspek penting lain yang perlu dibahas terlebih dulu terkait dengan Relasi Triangulasi antara Negara Pasar Masyarakat. Aspek penting ini terdiri dari 2 (dua) hal, yakni, Relasi antara Negara dengan Bangsa, dan Nasionalisme di dalam konteks tarik menarik antara globalisasi dengan

desentralisasi. Persoalan Nasionalisme dan Negara Bangsa di dalam konteks globalisasi adalah persoalan yang dihadapi hampir semua negara secara global. Demikian pula desentralisasi yang lebih dikenal di Indonesia sebagai Otonomi Daerah merupakan tantangan tersendiri terutama masyarakat dengan tingkat keberagaman dan perbedaan yang relatif tinggi.

Nasionalisme dan Negara-Bangsa adalah gejala yang relatif baru di dalam arti beberapa abad yang lalu dengan dimulainya Zaman Modern dan mulai berkembangnya Negara-Bangsa secara global. Konstruksi ilmiah mengenai Nasionalisme dan Negara-Bangsa cenderung berfokus pada peran Negara. Negara sebagai Struktur dan Negara sebagai aktor sosiologis. Perdebatan konseptual dan teoretis cenderung mengasumsikan bahwa Negara adalah jangkar utama di dalam kehidupan komunitas. Benedict R. O’G. Anderson di dalam Buku *Imagined Communities Reflections On The Origins and Spread of Nationalism* memberikan kontribusi baru di dalam perdebatan lama ini dengan menyatakan bahwa Nasionalisme dan Negara-Bangsa adalah Komunitas yang diimajinasikan (*Imagined Communities*) dan bukan Negara yang diimajinasikan (*Imagined States*).^{xxxiv}

Proses Globalisasi dan desentralisasi (otonomi daerah) menimbulkan persoalan konseptual terhadap nasionalisme dan negara-bangsa oleh karena globalisasi cenderung berorientasi pada Pasar sedangkan proses desentralisasi cenderung berorientasi pada Komunitas. Pada level praksis, peran Negara tidak lagi dominan seperti beberapa abad lalu. Pasar sudah mulai menyaingi peran Negara baik secara lokal, nasional, maupun global.

Nasionalisme cenderung dikaitkan dengan Negara-Bangsa dimana peran Negara menjadi sangat dominan. Nasionalisme tidaklah dikaitkan dengan Pasar maupun dengan Masyarakat karena diasumsikan Nasionalisme hanya mungkin terjadi di dalam konteks Negara Bangsa. Relasi Triangulasi dimana terjadi kecenderungan kesetaraan antara Negara Pasar Masyarakat dianggap sebagai ancaman bagi Nasionalisme. Negara tidak menjadi lemah, tetapi di dalam konteks Relasi Triangulasi Negara Pasar Masyarakat, Pasar di dalam proses globalisasi dan Masyarakat di dalam proses desentralisasi menjadi lebih setara dengan Negara.

Persoalan mendasar adalah bahwa kecenderungan terjadinya kondisi kesetaraan antara Negara Pasar Masyarakat di dalam konteks Relasi Triangulasi ini dianggap sebagai ancaman bagi keberadaan nasionalisme. Pertanyaan yang perlu diajukan adalah apakah Nasionalisme perlu terus dikaitkan dengan Negara-Bangsa, ataukah, ada alternatif lain, seperti misalnya, Nasionalisme Pasar atau Nasionalisme Komunitas. Atau alternatif lain adalah Kemandirian Pasar yang tidak dibatasi dan terbatas hanya pada batas batas Negara-Bangsa saja, dan Komunitas komunitas Lokal Otonom yang juga tidak dibatasi dan terbatas hanya pada Negara-Bangsa. Dengan lain kata terdapat kontestasi tarik menarik antara Pasar pada level Global dengan beragam komunitas pada level Lokal tanpa dimoderasi oleh adanya level Negara-Bangsa. Sehingga relevansi konsep Nasionalisme menjadi semakin rendah dan selama Negara-Bangsa hanya dikaitkan dengan Nasionalisme saja, maka keberadaan Negara-Bangsa juga menjadi semakin menurun.

Proses globalisasi memperkuat Pasar pada level global yang menurut Anthony Giddens di dalam buku *Runaway World How Globalisation is*

Reshaping our Lives dipersepsikan lintas ruang dan lintas waktu^{xxxv} Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi telah memungkinkan terjadinya proses globalisasi semacam ini. Hal ini memberikan implikasi yang cukup luas secara politis, ekonomis, dan sosial. Di dalam konteks Nasionalisme dan Negara-Bangsa, proses globalisasi yang digerakkan oleh Pasar dibarengi bersamaan dengan semakin kuatnya proses desentralisasi (otonomi daerah) yang memperkuat kemandirian komunitas lokal. Proses globalisasi berkontestasi dengan proses desentralisasi dengan Nasionalisme dan Negara-Bangsa dipersepsikan menjadi semakin tidak relevan untuk masa yang akan datang. Kekhawatiran ini dirasakan oleh cukup banyak pihak di Indonesia sekarang ini. Adanya persepsi bahwa Negara-Bangsa dengan Nasionalisme sedang terancam oleh proses globalisasi dengan Pasar dan proses desentralisasi (otonomi daerah) dengan kemandirian komunitas lokal.

Negara-Bangsa dan Nasionalisme adalah konstruksi sejarah yang dikembangkan di dalam periode historis tertentu dalam Zaman Modern. Untuk Indonesia sebagai Negara Sedang Berkembang, Nasionalisme dan Negara-Bangsa sangatlah berkaitan dengan kolonialisme. Perjuangan Revolusi Kemerdekaan telah melahirkan dan mengembangkan Nasionalisme dengan Negara-Bangsa. Sehingga sampai sekarang ini cukup banyak pihak yang sangat sepakat dengan terminologi, “NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) adalah harga mati”.

Terminologi lain yang juga sangat populer adalah, “*Think Globally and Act Locally*,”. Berpikir secara global dan bertindak secara lokal. Semakin banyak individu termasuk Warga Negara Indonesia, memahami dan mengimajinasikan “lokal” sebagai komunitas lokal dan bukan Negara-

Bangsa Indonesia sebagai Komunitas. Perubahan di dalam interpretasi dan imajinasi ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi masa depan^{xxxvi} Perubahan dinamika Relasi Triangulasi Negara Pasar Masyarakat ini akan berdampak dan memberikan implikasi secara politik, ekonomi, sosial, dan kultural yang cukup luas terhadap kajian dan solusi yang bisa ditawarkan di dalam konteks Kemiskinan, Eksklusi Sosial, dan *Social Well-being* yang menjadi fokus utama dari makalah ini. Hal inilah yang dicoba untuk dikaji pada bagian berikut ini.

Hadirin yang terhormat

6. Kemiskinan, Eksklusi Sosial, dan Social Well-being: Perspektif Studi Pembangunan

Beragam hasil penelitian yang sudah dijabarkan di atas menunjukkan bahwa keterkaitan antara Kemiskinan, Eksklusi Sosial, dan *Social Well-being* cukup beragam dan kompleks. Semakin Pemerintah memiliki kebijakan sosial inklusif, eksklusi sosial khususnya yang berdimensi vertikal (termasuk kemiskinan) cenderung semakin rendah, dan pada gilirannya, meningkatkan inklusi sosial sebagai bagian dari kualitas kehidupan dan indikasi meningkatnya *Social Well-being*.

Keterkaitan ini di dalam Perspektif Studi Pembangunan khususnya Relasi Triangulasi antara Negara Pasar Masyarakat menunjukkan bahwa *Social Well-being* pada level *Personal Well-being*, *Relational Well-being*, dan *Societal Well-being*, dipengaruhi oleh kebijakan sosial Negara (aparatus Pemerintah lokal, nasional, dan regional) yang perlu bersifat inklusif, program program *Corporate Social Responsibility* Pasar (pelaku usaha

khususnya korporasi nasional maupun trans nasional) dan Masyarakat (kelompok sosial dan komunitas lokal, CSO/*Civil Society Organization*, beragam yayasan nirlaba, organisasi sukarela, dan lain sebagainya) yang mempunyai kemampuan untuk memberdayakan diri dan mampu lebih mandiri.

Sehingga Negara dalam hal ini aparat penyelenggara Pemerintah bukanlah satu satunya pihak yang bisa memberikan solusi atau jalan keluar bagi permasalahan sosial seperti Kemiskinan dan Eksklusi Sosial yang terdapat di dalam masyarakat dengan beragam gradasinya. Pihak Pasar juga bisa memberikan kontribusi terhadap solusi pada masalah sosial ini melalui beragam program CSR yang ada dan mungkin perlu dipertimbangkan menjadikan komunitas lokal dan para pemangku kepentingan lainnya menjadi bukan hanya *stakeholder*, tetapi juga sebagai *shareholder* perusahaan. Diperlukan perubahan di dalam paradigma cara berpikir untuk merubah posisi dan peran para pemangku kepentingan dari *stakeholder* menjadi *shareholder*.

Di pihak lain, Masyarakat yang terdiri dari beragam komunitas, kelompok, dan organisasi, dengan peningkatan kemandirian dan pemberdayaan diri di dalam konteks proses desentralisasi khususnya otonomi daerah akan dapat semakin mempunyai kapasitas, kapabilitas, dan kolaborasi untuk mendapatkan solusi yang efektif di dalam menghadapi berbagai persoalan kemiskinan dan eksklusi sosial yang dihadapi sekarang ini dan bukan sebatas sebagai obyek penerima bantuan dan pemberdayaan diri dari pihak Negara dan Pasar. Pendekatan Pembangunan Alternatif sangat menekankan pada kesejahteraan sosial sebagai tujuan utama dan

pentingnya peran komunitas sebagai penggerak utama dari proses pembangunan.

Konteks kontestasi tarik menarik antara Pasar melalui proses globalisasi dengan Masyarakat melalui proses desentralisasi dimana peran Negara tidak lagi dominan seperti masa lalu dapat menimbulkan tantangan sekaligus peluang. Negara bukan lagi aktor atau pilar pembangunan yang dominan, sekarang ini dinamika Relasi Triangulasi Negara Pasar Masyarakat sudah semakin berimbang. Sehingga pendekatan Negara Kesejahteraan dengan kebijakan sosial inklusifnya tidaklah cukup sekarang ini untuk mengatasi atau sekurangnya meminimalisir kemiskinan dan eksklusi sosial dan meningkatkan kondisi *Social Well-being* di suatu masyarakat tertentu termasuk masyarakat Indonesia.

Perlu ada kerjasama yang lebih setara khususnya berkolaborasi secara sinergis antara Negara Pasar Masyarakat. Menguatnya aktor atau pilar Pasar dan Masyarakat memberikan tantangan agar tidak lagi tergantung pada Negara. Tetapi pada saat bersamaan hal ini memberikan peluang baru baik bagi Pasar maupun bagi Masyarakat untuk menjadi lebih mandiri dan mampu untuk memberdayakan diri sendiri. Dinamika Relasi Triangulasi Negara Pasar Masyarakat di dalam konteks Perspektif Studi Pembangunan khususnya, melalui Perspektif Pembangunan Alternatif yang menekankan pada tujuan pembangunan adalah kesejahteraan sosial dan fokus pada komunitas merupakan hal yang perlu dijadikan tujuan bersama.

Mungkin ada kritik yang menyatakan bahwa pada dasarnya Relasi Triangulasi Negara Pasar Masyarakat yang relatif setara bersifat terlalu normatif dan idealis. Bukankah pada level praksis dan kenyataan empiris, relasi kekuasaan akan selalu ada terutama di dalam konteks Relasi antara

Negara Pasar yang biasanya bersifat kolusif dan menjadikan Masyarakat sebagai Obyek dan bukan sebagai Subyek. Tetapi sekarang ini ada peluang untuk merubah dinamika Relasi Triangulasi yang asimetris ini di dalam arti proses globalisasi memperkuat Pasar, tetapi pada waktu bersamaan, proses desentralisasi juga berlangsung dimana komunitas lokal mempunyai kesempatan untuk memberdayakan diri. Walaupun Negara berkurang kemampuan untuk menghasilkan kebijakan kebijakan sosial inklusif, tetapi pada waktu bersamaan, kekuasaan Negara juga berkurang terutama terhadap Masyarakat. Perubahan konteks global ini mempengaruhi dinamika relasi triangulasi Negara Pasar Masyarakat termasuk di Indonesia sekarang ini.

Hadirin yang terhormat,

7. Penutup

Perspektif Studi Pembangunan khususnya Perspektif Pembangunan Alternatif di dalam konteks Relasi Triangulasi Negara Pasar Masyarakat ini bukan hanya bisa membantu lebih memahami dan mendapatkan solusi bersama yang nyata, tetapi juga suatu keberpihakan pada masyarakat termasuk komunitas, tetapi khususnya, kelompok kelompok rentan yang marginal dan dieksklusikan. Posisi sebagai peneliti merupakan sesuatu yang penting untuk dijabarkan dan dijelaskan sejak awal penelitian. Keberpihakan di dalam suatu penelitian ilmiah bukanlah bertentangan dengan kaidah ilmiah. Tentu saja pendekatan metode penelitian ilmiah perlu sesuai dengan kaidah ilmiah yang ada, tetapi positioning sebagai

peneliti di dalam suatu penelitian ilmiah adalah sesuatu yang signifikan dan relevan.

Gejala *Social Well-being* sangat erat berkaitan dengan kebahagiaan sehingga sementara kalangan menggunakan Indeks Kebahagiaan untuk menjelaskan *Social Well-being*. Kebahagiaan merupakan salah satu konsep utama di dalam kajian mengenai manusia dan masyarakat. Sehingga Sosiologi termasuk Studi Pembangunan memiliki perhatian dan kajian khusus mengenai Kebahagiaan termasuk *Social Well-being*, Keadilan Sosial, Kebebasan, Eksklusi Sosial, Inklusi Sosial, Transformasi Sosial. Kebijakan Sosial Inklusif Negara dibarengi dengan Kepedulian Pasar dan Kemandirian Masyarakat termasuk komunitas lokal merupakan salah satu sarana bagaimana Sosiologi khususnya, Studi Pembangunan, dapat berkontribusi secara nyata melalui kajian penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hal lain yang juga perlu dibahas disini adalah seolah olah adanya dikotomi antara penelitian ilmiah dengan kemampuan para peneliti ilmiah untuk memberikan solusi yang nyata. Kemampuan para peneliti ilmiah untuk bisa memberikan solusi nyata pada beragam permasalahan sosial termasuk kemiskinan dan eksklusi sosial adalah sesuatu yang perlu diwujudkan tetapi perlu berdasarkan pengetahuan ilmiah yang komprehensif. Landasan teoretis dan konseptual berdasarkan hasil hasil penelitian ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan dapat turut berkontribusi untuk memberikan solusi nyata yang tepat guna dan daya guna. Salah satu keniscayaan di dalam belajar sosiologi adalah kapasitas dan kemampuan untuk mengaitkan perspektif teoretis yang dipilih dengan

metode yang digunakan dan mengkaji hasil penelitian ilmiah tersebut dan memberikan solusi sesuai dengan analisa hasil penelitian yang ada.

Sehingga belajar Sosiologi bukan hanya sebatas dan terbatas memberikan solusi nyata yang tepat guna dan daya guna. Tetapi untuk bisa tetap memberikan kontribusi nyata yang aktual dan relevan pada beragam permasalahan sosial di dalam masyarakat, diperlukan pula pada waktu bersamaan kapasitas dan kemampuan analisa yang didasari oleh landasan teoretis dan konseptual serta metodologi yang tepat dan benar serta bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dan disertai *positioning* sebagai peneliti secara jelas.

Hadirin yang terhormat,

Ijinkanlah saya untuk menutup pidato ini dengan kata kata bijak ini

*Keep your eyes on the stars,
and your feet on the ground
(Theodore Roosevelt)*

8. Catatan Akhir (*endnote*)

- ⁱ Francisia Seda, “Sosiologi Suatu Perkembangan Pemikiran dan Keberpahaman,” draft yang belum diterbitkan, Jakarta, September 2023.
- ⁱⁱ Francisia Seda, Kevin Nobel Kurniawan, Yosef Hilarius Timu Pera, “Community still matters: horizontal and vertical interrelation of social advantages in explaining personal well-being in Indonesia,” in **Cogent Social Sciences** 8, 2022.
- ⁱⁱⁱ David Hulme and Sophie King, “Understanding Global Poverty Reduction: Ideas, Actors, and Institutions,” in Paul A. Haslam et.al., **Introduction To International Development: Approaches, Actors, Issues, and Practice**. Third Ed., Ontario Canada: Oxford University Press, 2017.
- ^{iv} Francisia Seda, “Gereja dan Negara: Refleksi Atas Tantangan Masyarakat Indonesia Dan Pancasila Suatu Pendekatan Sosiologis,” **Jurnal Orientasi Baru**, Yogyakarta 2013.
- ^{vv} Amartya Sen, **Development as Freedom**. New York: Oxford University Press, 1999.
- ^{vi} Martha Nussbaum, “Beyond the social contract: Capabilities and global justice,” in **Oxford Development Studies** 32,1, 2004.
- ^{vii} UNDP., “Multidimensional Poverty Index,”. 2015.
- ^{viii} Francisia Seda, Lugina Setyawati, Yosef Hilarius Timu Pera, Rika Febriani, Pebriansyah, “Social Policies, Social Exclusion & Social Well-Being In Southeast Asia: A Case Study of Papua, Indonesia,” in **Economics & Sociology** 11 (3), 2018.
- ^{ix} Jaehon Lee and L.J. Shrum, “Conspicuous Consumption versus Charitable Behavior in Response to Social Exclusion: A Differential Needs Explanation,” in **Journal of Consumer Research** 39 (3), 2012.

-
- ^x A. B., Atkinson, “Social Exclusion, Poverty and Unemployment,” in **Exclusion, Employment, and Opportunity**, ed., John Hills. London: Center for Analysis of Social Exclusion, London School of Economics, 1998.
- ^{xi} John Pierson, **Tackling Social Exclusion**. London: Routledge, 2002.
- ^{xii} Francisia SSE Seda, Lugina Setyawati, Yosef Hilarius Timu Pera, Timoti Tirta, and Pebriansyah, “Policies, Social Exclusion, and Social Wellbeing in Indonesia and Malaysia,” in **The Senshu Social Well-being Review No 4**, 2017.
- ^{xiii} R. Levitas, **The Inclusive Society? Social Exclusion and New Labour**. 2nd Edition. Basingstoke: Macmillan, 2005.
- ^{xiv} A. Alipour, et.al., “What is happiness?,” in **Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business**, 3(12), 2012.
- ^{xv} Francisia SSE Seda, Kevin Nobel Kurniawan, Yosef Hilarius Timu Pera, “Social Inclusion Challenges and The Future of Relational Wellbeing: The Case of Indonesia and South Korea,” in **Social Indicators Research**, 165, 2023.
- ^{xvi} H. Koo., et.al. “Dimensions of Social Well-being and Determinants in Korea: personal, relational, and societal aspects,” in **The Senshu Social Well-Being Review**, 3, 2016.
- ^{xvii} Francisia SSE Seda, Kevin Nobel Kurniawan & Yosef Hilarius Timu Pera, “Community still matters: horizontal and vertical interrelation of social advantages in explaining personal well-being in Indonesia,” in **Cogent Social Sciences**, 8:1, 2022.
- ^{xviii} Undang Undang No 11 Tahun 2009
- ^{xix} Biro Pusat Statistik, “Ethiopia-Welfare Monitoring Survey 2000-2001,” Jakarta, 2000..

-
- ^{xx} Ibid., Francisia Seda, et al., **Economics & Sociology 11(3)**, 2018.
- ^{xxi} Ibid, Biro Pusat Statistik, “Penduduk dalam Kemiskinan, Persentase Penduduk Miskin, dan Batas Kemiskinan, 1970-2017. Jakarta, 2017.
- ^{xxii} Francisia SSE Seda, Kevin Nobel Kurniawan, Yosef Hilarius Timu Pera, “Social Inclusion Challenges and the Future of Relational Wellbeing: The Case of Indonesia and South-Korea,” in **Social Indicators Research**, 165, 2023.
- ^{xxiii} Francisia S.S.E. Seda, Lugina Setyawati, Yosef Hilarius Timu Pera, Muhammad R. Damm, Kevin Nobel, “Social Exclusion, Religious Capital, and The Quality of Life: Multiple Case Studies of Indonesia and Thailand,” in **Economics & Sociology**, Vol 13, No. 4, 2020.
- ^{xxiv} Francisia S.S.E. Seda, Lugina Setyawati Setiono, Yoseph Hilarius Timu Pera, Rika Febriani, Muhammad R. Damm, and Kevin Nobel Kurniawan, “The Paradox of Relational Wellbeing : A Comparative Study of South-East and East Asian Countries,” in **The Senshu Social Well-being Review**, No. 5, 2018.
- ^{xxv} Ibid., Francisia SSE Seda, Lugina Setyawati, Yosef Hilarius Timu Pera, Timoti Tirta, and Pebriansyah, “Policies, Social Exclusion, and Social Wellbeing in Indonesia and Malaysia,” in **The Senshu Social Well-being Review**, No 4, 2017.
- ^{xxvi} John Stuart Mill, **Principles of Political Economy**. London: Parker, 1848.
- ^{xxvii} Dudley Seers, “What are We Trying to Measure,” in **Journal of Development Studies**, April 1972.
- ^{xxviii} Antonio Gramsci, **Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci**. New York: International Publishers, 1971.

^{xxix} Karl Polanyi, **The Great Transformation**. Boston, M.A.: Beacon Press, 1957.

^{xxx} M. Granovetter, “Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness,” in **American Journal of Sociology**, 91 (3), 1985.

^{xxxi} John Martinussen. **Society, State & Market: A Guide To Competing Theories of Development**. London & New York: Zed Books Ltd., 1997.

^{xxxii} Marthinus Hukom dan Rinaldi Triasepta, “Perspektif Modernisasi, Dependensia, Sistem Dunia,” materi presentasi kuliah Masyarakat dan Perubahan Sosial, S2 Program Pascasarjana, STF Driyarkara, 2018.

^{xxxiii} John Friedmann. **Empowerment The Politics of Alternative Development**. Cambridge, M.A.: Blackwell, 1992.

^{xxxiv} Benedict Anderson. **Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism**. New York: Verso, 1983.

^{xxxv} Anthony Giddens. **Runaway World How Globalisation is Reshaping Our Lives**. London: Profile Books, Ltd, 2002.

^{xxxvi} Francisia SSE Seda, “The Relations of State-Market-Society in Indonesian Society,” unpublished paper presented in International Seminar in Holland, 2014.

Daftar Pustaka

Alipour, A. et.al., "What is happiness?," in **Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business**, 3(12), 2012.

Anderson, Benedict. **Imagined Communities: Reflections on The Origin and Spread of Nationalism**. New York: Verso, 1983.

Atkinson, A.B., "Social Exclusion, Poverty and Unemployment," in **Exclusion, Employment, and Opportunity**,. ed., John Hills. London: Center for Analysis of Social Exclusion, London School of Economics, 1998.

Biro Pusat Statistik, "Ethiopia-Welfare Monitoring Survey 2000-2001," Jakarta, 2000.

_____, "Penduduk dalam Kemiskinan, Persentase Penduduk Miskin, dan Batas Kemiskinan, 1970-2017. Jakarta, 2017.

Friedmann, John. **Empowerment The Politics of Alternative Development**. Cambridge, M.A.: Blackwell, 1992.

Giddens, Anthony. **Runaway World How Globalisation is Reshaping Our Lives**. London: Profile Books Ltd., 2002.

Gramsci, Antonio. **Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci**. NewYork: International Publishers, 1971.

Granovetter, M., "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness," in **American Journal of Sociology**, 91 (3), 1985.

Hulme, David and Sophie King, "Understanding Global Poverty Reduction: Ideas, Actors, and Institutions," in Paul A. Haslam et.al., **Introduction To International Development: Approaches, Actors, Issues, and Practice**. Third Edition. Ontario Canada: Oxford University Press, 2017.

Koo, H., et.al."Dimensions of Social Well-being and Determinants in Korea: personal, relational, and societal aspects," in **The Senshu Social Well-Being Review**, 3, 2016.

Lee, Jaehon and L.J. Shrum, “Conspicuous Consumption versus Charitable Behavior in Response to Social Exclusion: A Differential Needs Explanation,” in **Journal of Consumer Research** 39 (3), 2012.

Levitas, R. **The Inclusive Society? Social Exclusion and New Labour**. 2nd Edition. Basingstoke: Macmillan, 2005.

Hukom, Marthinus dan Rinaldi Triasepta, “Perspektif Modernisasi, Dependensia, Sistem Dunia,” materi presentasi kuliah Masyarakat dan Perubahan Sosial, S2 Program Pascasarjana, STF Driyarkara, 2018.

Martinussen, John. **Society, State & Market: A Guide To Competing Theories of Development**. London & New York: Zed Books, Ltd, 1997.

Mill, John Stuart. **Principles of Political Economy**. London: Parker, 1848.

Nussbaum, Martha., “Beyond the social contract: Capabilities and Global Justice,” in **Oxford Development Studies** 32,1, 2004.

Pierson, John. **Tackling Social Exclusion**. London: Routledge, 2002.

Polanyi, Karl. **The Great Transformation**. Boston, M.A.: Beacon Press, 1957.

Seda, Francisia S.S.E., “Gereja dan Negara: Refleksi Atas Tantangan Masyarakat Indonesia dan Pancasila: Suatu Pendekatan Sosiologis,” **Jurnal Orientasi Baru**, Yogyakarta, 2013.

_____, “The Relations of State-Market-Society in Indonesian Society,” unpublished paper presented in International Seminar in Holland, 2014.

_____, **Dinamika Sumber Daya Alam, Negara Developmentalis, Dan Masyarakat Perspektif Sosiologi Perubahan Ekonomi**. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 2014.

_____, Lugina Setyawati, Yosef Hilarius Timu Pera, Timoti Tirta, and Pebriansyah, “Policies, Social Exclusion, and Social Wellbeing in Indonesia and Malaysia,” in **The Senshu Social Well-being Review** No 4, 2017.

_____, Lugina Setyawati, Yosef Hilarius Timu Pera, Rika Febriani, Pebriansyah, “Social Policies, Social Exclusion & Social Well-Being In Southeast Asia: A Case Study of Papua, Indonesia,” in **Economics & Sociology** 11 (3), 2018.

_____, Lugina Setyawati Setiono, Yoseph Hilarius Timu Pera, Rika Febriani, Muhammad R. Damm, and Kevin Nobel Kurniawan, “The Paradox of Relational Well-Being: A Comparative Study of South-East and East Asian Countries,” in **The Senshu Social Well-being Review**, No 5, 2018.

_____, Lugina Setyawati, Yosef Hilarius Timu Pera, Muhammad R. Damm, Kevin Nobel, “Social Exclusion, Religious Capital, and The Quality of Life: Multiple Case Studies of Indonesia and Thailand,” in **Economics & Sociology**, Vol 13, No 4, 2020.

_____, Kevin Nobel Kurniawan, & Yosef Hilarius Timu Pera, “Community still matters: horizontal and vertical interrelation of social advantages in explaining personal well-being in Indonesia,” in **Cogent Social Sciences**, 8:1, 2022.

_____, Kevin Nobel Kurniawan, Yosef Hilarius Timu Pera., “Social Inclusion Challenges and The Future of Relational Wellbeing: The Case of Indonesia and South Korea,” in **Social Indicators Research**, 165, 2022.

_____, “Sosiologi Suatu Perkembangan Pemikiran dan Keberpikahan,” draft yang belum diterbitkan, Jakarta, September 2023.

Seers, Dudley. “What are we trying to measure,” in **Journal of Development Studies**, April 1972.

Sen, Amartya. **Development as Freedom**. New York: Oxford University Press, 1999.

UNDP., “Multidimensional Poverty Index,”. 2015.

Undang Undang R.I. No 11, tahun 2009.

Ucapan Terimakasih

Hadirin yang terhormat

Sebagai akhir dari pidato ilmiah ini, ijinkanlah saya untuk menyampaikan persembahan dan rasa terimakasih.

Persembahan dan rasa terimakasih disertai ungkapan syukur pada Tuhan Bapa Yang Maha Asih yang telah memberikan rahmatNya selama hidup sampai sekarang ini sehingga pada hari ini saya diberikan kesempatan untuk memberikan pidato ilmiah ini.

Terimakasih pada Pemerintah Republik Indonesia Melalui Menteri Pendidikan dan Jajarannya

Terimakasih pada Rektor Universitas Indonesia dan Jajarannya

Terimakasih pada Ketua dan Anggota Dewan Guru Besar Universitas Indonesia

Terimakasih pada Ketua dan Anggota Senat Akademik Universitas Indonesia

Terimakasih pada para Dekan di Lingkungan Universitas Indonesia dan Jajarannya

Terimakasih pada Ketua dan Anggota P.A.K. Univeraitas Indonesia

Penghargaan dan terimakasih saya kepada semua pihak di Universitas Indonesia khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang sudah mendukung selama proses kenaikan jabatan fungsional akademik dan persiapan upacara pengukuhan Guru Besar Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia. Khususnya Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik sekarang ini, Prof. Dr. Semiarto Aji. dan mantan Dekan Dr. Arie S. Soesilo. beserta jajarannya. Khususnya. Drs. Awang Ruswandi, M.Si. dan Dr. Riady Rafiuddin. Tanpa dukungan Dr. Lidya Triana hampirlah tidak mungkin proses kenaikan jabatan fungsional dapat berlangsung dengan baik dan persiapan upacara pengukuhan dapat berjalan dengan lancar. Demikian pula dengan dukungan yang cukup besar dari Dr. Ida Ruwaida Noor sebagai Ketua Departemen Sosiologi dan Dr. Lucia Ratih Kusumadewi sebagai Sekretaris Departemen Sosiologi. Khusus untuk Pak Mulyadiah, Sdri. Octa, Sdr. Odih, dan Sdr. Ade Wahyudi, terimakasih untuk semua dukungan dan jerih payah selama ini.

Untuk semua guru di TK, SD, SMP, SMA, Tarakanita, dosen S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, dosen S2 Asian Studies di Cornell University, dan dosen S3 Development Studies, University of Wisconsin at Madison, terimakasih sudah berbagi pengetahuan dan pengalaman yang berharga bukan hanya untuk transfer pengetahuan, tetapi juga di dalam sikap dan perilaku khususnya di dalam hal integritas akademik baik sebagai pengajar maupun sebagai peneliti.

Para dosen sosiologi senior, alm. Prof. Dr. Selo Soemardjan, almh. Prof. Dr. T.O. Ihromi, Dr. Mely G. Tan, alm. Bapak Soelaeman Soemardi M.A., almh. Dra. Suryanti Suryochondro, almh. Dra. Anidal Hasyir, M.Si., alm. Bapak. Drs. Suyono, alm. Prof. Kamanto Sunarto, Ph.D., Prof Dr. Robert M.Z. Lawang, dan Prof. Dr. Paulus Wirutomo, Dr. Tamrin Amal Tomagola, dan Ibu Dra. Siti Hidayati Amal, M.A., terimakasih sudah memberikan tambahan pengetahuan dan memperluas cakrawala wawasan yang berharga.

Untuk semua rekan pengajar dan peneliti senior di Departemen Sosiologi, Prof. Iwan Gardono Sujatmiko, Ph.D., Prof. Dr. Gumilar Rusliwa Somantri, Prof. Dr. Rochman Achwan, Prof. Dr. Sudarsono Hardjosoekarto, Prof. Dr. Dody Prayogo, Dr. Linda Darmayanti Ibrahim, Dr. Rosa Diniari, Dr. Erna Karim, Dr. Hanneman Samuel, Dr. Meuthia Gani Rochman, Dr. Imam Prasodjo, Bapak Ganda Upaya MA, Bapak J.F. Warrouw, MA, Ibu Eveline Suleeman MA, Bapak Iwan Sulastiawan, M.Sc., Bapak Otto Hernowo Hadi, M.Sc., almh. Ibu Noeke Mangundipuro, MA, Kusharyaningsih C. Budiono, M.Sc., Dr. Lugina Setyawati, almh. Santy Novriaty M.Si., Hari Nugroho, M.A., Dr. Ida Ruwaida Noor, Dr. Sulastri Sardjo, Dr. Indera Ratna Irawati Pattinasarany, Dr. Ricardi Adnan, Dr. Raphaella Dwianto, Dr. Nadia Yovani, Dr. Diana Pakasi, Dr. Lucia Ratih Kusumadewi, Daisy Indira Yasmine, S.Sos, M.Si., Nanu Sundjojo, M.Si., Dr. Lidya Triana, Dr. Putu Chandra Dewi Kardha, Dr. Sakti Wirayudha, Dr. Diatyka Widya, Andi Rahman M.Si., Yosef Hilarius Timu Pera, M.Si., Dr. Fajri Siregar, Msi, Khairul Imam, M.Si., dan Estu Wilujeng, M.Si., terimakasih untuk kerjasama yang baik selama 33 tahun ini. Maaf untuk semua kekhilafan yang pernah dilakukan.

Khusus untuk rekan rekan peneliti dan penulis bersama yang selama 7 tahun sudah bekerja keras melakukan berbagai penelitian dan publikasi di jurnal ilmiah bereputasi internasional terimakasih yang tak terhingga untuk semua kerjasama yang telah diberikan. Khususnya teman seangkatan dan sejurusan, Dr. Lugina Setyawati Setiono, para mantan mahasiswa bimbingan, Yosef Hilarius Timu Pera, M.Si., Theodorus Timoti Tirta, M.A., Kevin Nobel Kurniawan, M.Sc., dan rekan-rekan Rika

Febriani, M.A., Muhammad Damm, M.Si., Pebriansyah, S.Sos., dan mahasiswa bimbingan sekarang ini, Sdr. Yusuf Ridwansyah, S.Sos., yang sudah mendukung dengan ikhlas selama ini. Ketekunan, konsistensi, dan keteguhan untuk tetap bekerja dan terus semangat walaupun draft artikel jurnal ditolak berkali-kali sampai tidak terhitung banyaknya, dan diminta untuk revisi sampai terbit memerlukan waktu sampai 1.5 tahun. Kesabaran dan keteguhan akhirnya bisa menghasilkan beberapa artikel jurnal ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Khusus untuk staf tenaga kependidikan di Departemen Sosiologi, Sdr. Usman yang sekarang sudah pensiun, Sdri. Endah Rahayu, Sdri. Heni Sudarwati, Sdr. Agus Sujana, Sdr. Ade Wahyudi, dan Sdr. Yusuf yang sudah mendukung kegiatan pengajaran, penelitian, kenaikan jabatan fungsional akademik, sampai secara sukarela bersedia menjadi panitia persiapan pengukuhan Guru Besar. Juga untuk Sdri. Maryam dan Sdr. Marudin yang dengan setia bekerja di Gedung Koentjaraningrat sampai sekarang ini. Terimakasih sekali untuk semua perhatian dan dukungan yang sudah diberikan selama ini. Semoga semua kesalahan saya bisa dimaafkan.

Untuk Ibu Sintasari Iskandar, Ibu Diana Damayanti, Ibu Indarsari, Bapak Hanggoro Adibroto, Bapak Patricius Canahar, dan Bapak R.A. Agung Eko Nugroho, yang telah dengan ikhlas dan sukarela berperan serta di dalam persiapan Upacara Pengukuhan ini di dalam berbagai cara, terimakasih dan apresiasi untuk perhatian dan dukungan ini.

Terimakasih dan penghargaan tinggi pada Bapak Menteri Kemenkopolhukam Republik Indonesia, Prof Dr Mahfud MD dan Bapak Uskup Keuskupan Agung Jakarta, Prof Dr Kardinal Ignatius Suharyo, Pr., CEO Kelompok Kompas Gramedia (KKG) Bapak Lilik Oetama, mantan Wakil Gubernur NTT, Bapak Dr Yosef Adreanus Nae Soi, Segenap Organ Yayasan Atma Jaya, Rektor Unika Atma Jaya (2019 – 2023) Bapak Dr A. Prasetyantoko beserta Ibu Dr. Raphaella Dwianto, Rektor Unika Atma Jaya (2023 – 2027) Bapak Prof Dr dr Yuda Turana, Ketua Dewan Guru Besar Universitas Atma Jaya Prof Dr Aloysius Agus Nugroho, Ketua Senat Akademik Universitas Atma Jaya Prof Dr Setiono Sugiharto, Ketua STF Driyarkara Dr Simon L. Tjahyadi, Pr., Chair of Board Wahana Visi Indonesia, Bapak Guntur Tampubolon dan Ibu, yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk hadir pada Upacara Pengukuhan hari Rabu ini.

Untuk semua dosen di S2 Asian Studies, Cornell University, khususnya, Prof. Dr. Takashi Shiraishi sebagai pembimbing tesis dan alm. Prof. Dr. Benedict R.O’G Anderson sebagai penguji ahli. Untuk teman teman di perantauan pada waktu itu, Amrih Widodo, Melly Tjendra Wijaya, Dr. Theresa Centeno, Dr. Budi Susanto, SJ, Prof. Dr. Emeritus P.M. Laksono, alm. Dr. George Aditjondro, dan alm. Dr. Daniel Dhakidae beserta Norbertus Nuranto, MSc. Keindahan Ithaca dengan kerja keras di Cornell University merupakan pengalaman yang bermakna.

Untuk semua dosen di S3 Development Studies, University of Wisconsin – Madison, khususnya, promotor alm. Prof. Dr. William Freudenburg, dan tim co-promotor, Prof. Dr. Paul Hutchcroft, dan Prof. Dr. Karl Zimmerer beserta tim penguji, Prof. Dr. Russell Middleton dan Prof. Dr. Alfred W.

McCoy, yang sangat mendukung di dalam penyusunan disertasi hingga selesai. Untuk teman teman di Madison, Dr. Franki Raden, Dr. Fadjar Thufail, Dr. Nyak Raseuki (Dr Ubit), Dr. Yosef Djakababa, Dr. Amelia Liwe, Budi Kuncoro, MSc., Jolanda Pandin, MSc., Cynthia, MSc., Ivan Kiagoes, MSc., Dian Fallahati, M.Sc., Ditto Aditya Wahid, MSc., Theodora Viti Windoe, B.Sc., terimakasih untuk kebersamaan yang bermakna selama di perantauan jauh dari Tanah Air.

Selama lebih dari 40 tahun sejak sekolah di SMA Tarakanita dan kuliah S1 Sosiologi di FISIP UI, saya sudah boleh bersahabat dengan Santi Darmodjo dan Erna Dinata. Terimakasih Santi dan Erna untuk persahabatan yang lama dan penuh kenangan yang baik. Semoga kita dapat tetap terus bersahabat meskipun dengan jarak yang sangat jauh.

Untuk Natalia Soebagyo, Ani Soetjipto, Ida Ruwaida Noor, Sri Budi Eko Wardhani, Delima Saragih, Admiria Dini, Nancy Sunarno, bersama juga Jolanda dan Tunggal Pawestri, terimakasih sudah menjadi teman teman lama yang selalu memberikan kesempatan bersama untuk membahas segala sesuatu mulai dari yang sepele hingga sampai yang serius.

Terimakasih untuk seluruh Keluarga Besar Mego dimana alm. Bapa berasal, tepatnya Desa Lekebai, Kecamatan Mego, Kabupaten Sikka, Flores, NTT. Terimakasih untuk semua perhatian yang sudah diberikan selama ini, baik yang berada di daerah asal maupun yang sudah lama berada di perantauan. Juga pada keluarga besar Worotikan dari Kamanta, Minahasa, Sulawesi Utara, daerah asal almh. Oma. Demikian pula pada Keluarga Besar Pattinaja dari Ihamahu, Saparua, Kepulauan Lease,

Maluku Tengah, dari mana alm. Opa berasal. Semoga ikatan kekeluargaan tetap dapat terus terjalin walaupun kita semua tidak bisa sering bertemu karena lokasi yang berjauhan.

Untuk alm. Baba dan almh. Mama, ada terbersit rasa penyesalan bahwa tidak bisa hadir secara fisik pada Upacara Pengukuhan ini. Tetapi sebagai orang beriman, ada kepercayaan bahwa alm. Baba dan almh. Mama ada disini bersama kita semua. Pada akhirnya, untuk adikku satu-satunya, Nessa, rasa syukur luar biasa bahwa bisa hadir bersama sama pada hari ini. Terimakasih Tuhan.

Semoga hari ini bisa menjadi awal yang baik untuk tetap berkarya di dalam bidang akademik dengan semangat bersama-sama semua orang yang mempunyai perhatian dan kepedulian yang sama terhadap kelompok kelompok rentan yang paling membutuhkan di dalam masyarakat.

Riwayat Hidup

Nama Lengkap : Francisia Saveria Sika Ery Seda
NIP/NUP : 196212031990032001
Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
Jabatan : Guru Besar dalam Bidang Studi Pembangunan
Tempat/Tanggal lahir : Jakarta, 3 Desember 1962
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Katolik
Orang Tua : Franciscus X Seda (alm)
Johanna M. Pattinaja Seda (almh)

Pendidikan Formal:

Tahun	Keterangan
1982 – 1987	S1 - Sosiologi, FISIP, Universitas Indonesia
1988 – 1989	S2 - Asian Studies, Cornell University, Ithaca, New York, Amerika Serikat
1993-2001	S3 - Development Studies, University of Wisconsin-Madison, Amerika Serikat

Riwayat Pekerjaan/Jabatan:

Tahun	Keterangan
1 Maret 1990	Pengajar
1 Januari 2001	Asisten Ahli
1 Mei 2004	Lektor
1 Agustus 2023	Guru Besar Studi Pembangunan pada Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Indonesia
2005 - 2008	Ketua Pascasarjana Sosiologi, FISIP UI
2008 - 2016	Ketua Dewan Redaksi MASYARAKAT : Jurnal Sosiologi (MJS)
2017 - 2020	Ketua Departemen Sosiologi, FISIP UI

Penghargaan:

Tahun	Keterangan
2006	Satya Lencana Karya Satya X Tahun
2013	Satya Lencana Karya Satya XX Tahun
2016	Penghargaan Dosen Inti Penelitian FISIP UI
2017	Mendapat Surat Pencatatan Ciptaan dari KEMENKUHAM RI berupa karya tulis: Instrumen Indeks Konsumerisme Pangan (hak paten).
2021	Satya Lencana Karya Satya XXX tahun

Karya Ilmiah (2019-2023):

1	Maharini, F., Setyawati, L., Seda, F.S.S.E. The formation of Chinese identity in young Chinese women according to fathers' narratives. <i>Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities</i> . Volume 27, Issue 4, Pages 2635 – 2646. (2019) http://www.pertanika.upm.edu.my/pjssh/browse/regular-issue?article=JSSH(S)-1095-20
2	Seda, F.S.S.E., Setyawati, L., Pera, Y.H.T., Damm, M.R., Kurniawan, K.N. Social Exclusion, Religious Capital, and the Quality of Life: Multiple Case Capital, and the Quality of Life: Multiple Case Studies of Indonesia and Thailand. <i>Economics & Sociology</i> , Vol. 13, No. 4, (2020) https://www.economics-sociology.eu/?782,en_social-exclusion-religiouscapital-and-the-quality-of-life-multiple-case-studies-of-indonesia-and-thailand
3	Seda, F.S.S.E., Setyawati, L., Tirta, T., Kurniawan, K.N. Dataset on The Cultural Dimension of Urban Society Food Consumption in Indonesia. <i>Data in Brief</i> , Vol.31, (2020) https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2352340920305758
4	Widyaningsih, N.L., Tjiptoherijanto, P., Widanarko, S., Seda, F.S.S.E. Household Solid Waste Management System Through Sustainable Consumption. <i>Ecodevelopment Journal</i> . Vol. 3, No. 2. (2020) https://jurnal.unpad.ac.id/ecodev/article/view/39120/17449
5	Seda, F.S.S.E., Setyawati, L., Tirta, T., Kurniawan, K.N., Pebriansyah, Consumerism Index in the Context of Sustainable Development: Pattern of Household Food Consumption. <i>Penerbit UMT Journal of Sustainability Science and Management</i> Vol.16, No. 4, Pages 285-302 (2021) https://jssm.umt.edu.my/wp-content/uploads/sites/51/2021/07/21-16.4.pdf
6	Ishardanti, R., Herdiansyah, H., Seda, F.S.S.E. Causes, Dynamics, and Environmental Conflict Resolution Models in

	<p>Coal-Fired Steam Power Plant Development Locations. <i>IOP Conference Series: Earth and Environmental Science</i>. Vol. 819, Issue 1 (2021) https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/819/1/012031/meta</p>
7	<p>Rachmawan, D., Seda, F.S.S.E., Siburian, R. Melengkapi Analisa Teori Akses dengan Pendekatan Kolaboratif pada Konteks Program Perhutanan Sosial: Studi Kasus Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Rawa Sakti, Pemalang. <i>Jurnal Ilmial Sosial dan Humaniora</i>. Vol. 11, No. 2. Pages 156-173 (2021) https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/65519</p>
8	<p>Rachmawan, D., Seda, F.S.S.E., Siburian, R. Complementing The Access Theory by Collaborative Approach in Indonesia Social Forestry Context. <i>Jurnal Masyarakat dan Budaya</i>. Vol. 23, No. 2. Pages 141-157 (2021) https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/1344</p>
9	<p>Rachmawan, D., Seda, F.S.S.E., Siburian, R., Sakti, D.K. Manfaat, Pandangan, Dan Alternatif Program Perhutanan Sosial Di Dua Kelompok Rujukan, Kabupaten Pemalang. <i>Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan</i>. Vol. 19, No. 1. Pages 29-41 (2022) http://ejournal.forda-mof.org/ejournal-litbang/index.php/JPSEK/article/view/6488</p>
10	<p>Seda, F.S.S.E, Kurniawan, K.N, Pera, Y.H.T, Community still matters: horizontal and vertical interrelation of social advantages in explaining personal well-being in Indonesia. <i>Cogent Social Sciences</i>, Vol.8, Issue.1 (2022) https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311886.2022.2083481</p>
11	<p>Seda, F.S.S.E, Kurniawan, K.N, Pera, Y.H.T, Social Inclusion Challenges and the Future of Relational Wellbeing: The Case of Indonesia and South-Korea. <i>Social Indicators Research</i> Vol. 165, Pages 309 - 332 (2023) https://link.springer.com/article/10.1007/s11205-022-03015-3</p>

Tiga Penelitian Terakhir

- Riset Kolaborasi International mengenai Social Well-being yang diikuti oleh 7 negara Asia Tenggara dan Asia Timur di bawah koordinasi Senshu University, Tokyo, Jepang (2016-sekarang)
- Hibah Riset Strategi Nasional di bawah koordinasi DRPM UI mengenai topik Indeks Konsumerisme di Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makasar (2013-2016)
- Penelitian berkoordinasi dengan BP (Beyond Petroleum) Indonesia mengenai topik Strategi Industrialisasi Sektor Migas di Teluk Bintuni, Papua Barat (2010-2012)